

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN INDONESIA MEMBACA MELALUI KAMPUNG LITERASI TUKANGAN, TEGALPANGGUNG, DANUREJAN, KOTA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF INDONESIAN READING MOVEMENT PROGRAM THROUGH TUKANGAN LITERACY VILLAGE

Fatwa Berlianda Nurazizah

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

fatwaaaberlianda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program, program pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program Gerakan Indonesia Membaca melalui Kampung Literasi Tukangan. Pendekatan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi program meliputi komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi berjalan baik meski beberapa variabel kurang maksimal. Program pengembangan di kampung literasi meliputi program peminjaman buku, *reading group*, pusat informasi kesehatan remaja, dan kelompok batik. Faktor pendukung program diantaranya partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, serta dukungan tokoh masyarakat. Faktor penghambat program diantaranya partisipasi yang kurang, waktu, dan dana.

Kata kunci: Implementasi program, gerakan Indonesia membaca, kampung literasi, Kampung Tukangan.

Abstract

This research aims to describe the implementation program, development program, and supporting factors and obstacle factor the implementation of Indonesian Action Reading Program through Tukangan Literacy Village. The research adopted a descriptive-qualitative. Data collection techniques used in this research were interviews, observation, and document study. Data analysis technique based Miles and Huberman model consisting of three procedures i.e. data reduction, data display and verification. The validity of the study was enhanced by source and method triangulation. The result of this research indicate that the implementation contains communication, resources, disposition, and bureaucratic structure was running well even though some variables are less than optimal. The development program in Literacy Village i.e. book lending circulation, reading group, Youth Health Information Center, and batik group. Supporting factors i.e. society participation, facilities, and supporting all stake holder. Meanwhile the inhibiting factors include low community participation, less time, and the funding.

Keywords: Program implementation, Indonesian Reading Movement, Literacy Village, Tukangan Villa

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi *Most Littered Nation in the World 2016* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Saputri, Fauzi, & Nurhaidah, 2017:98). Hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS di tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra dan teks informasi hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa kelas 4 SD (Suryaman, 2015:171). Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan literasi tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Literasi saat ini bukan hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga transformasi sosial. Literasi dapat memperkuat kemampuan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta ekonomi politik.

Dalam hal ini Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 merupakan hal penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat (Kemendikbud, 2017:5). Hal ini telah diatur pemerintah sejak tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah sebagai implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Kebijakan tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang termuat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menimbang bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orang tua. Penumbuhan budi pekerti ini kemudian direalisasikan melalui berbagai gerakan literasi nasional yang didalamnya terdapat gerakan literasi keluarga, gerakan literasi sekolah, dan gerakan literasi masyarakat. Kebijakan ini semestinya dapat menjadi salah satu solusi bagi Pemerintah Yogyakarta dalam mengatasi angka kenalan remaja atau yang dikenal dengan klitih.

Angka kasus klitih di DIY sepanjang Januari 2019 hingga Januari 2020 berdasarkan data dari Kapolda DIY Irjen Pol Asep Suhendar (Syambudi, 2020) dalam berita harian *tirto.id* memaparkan terdapat 40 kasus, 35 kasus terjadi sepanjang 2019, sedangkan lima kasus lainnya terjadi pada Januari 2020. dari total 40 kasus tersebut, terdapat 81 pelaku yang ditangkap, 57 orang berstatus pelajar atau kurang lebih 70% pelaku merupakan pelajar. Kebijakan tentang penumbuhan budi pekerti ini kemudian oleh pemerintah Kota Yogyakarta direalisasikan melalui pengadaan kegiatan literasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu staff bidang PNF dan Paud Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada saat pra observasi bahwasanya untuk mengatasi permasalahan yang masih terjadi di Yogyakarta utamanya berkaitan dengan pendidikan karakter pelajar, pemerintah kemudian menggiatkan gerakan literasi baik yang ada di sekolah melalui gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, serta gerakan literasi masyarakat yang ketiganya termuat dalam gerakan literasi nasional.

Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca berada pada posisi kedua setelah Provinsi DKI Jakarta, yaitu 56,20 (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019:58). Meski berada pada posisi kedua, namun Indeks Aktivitas Literasi Membaca DIY masih masuk pada kategori sedang. Sebagai salah satu upaya meningkatkan aktivitas literasi pemerintah Kota Yogyakarta bersama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan melalui Perjanjian Kerjasama Nomor: 148/C4.2/KU/2017 menyelenggarakan program Gerakan Indonesia Membaca. Gerakan Indonesia Membaca merupakan kegiatan membangun budaya baca masyarakat yang diselenggarakan secara lintas sektoral dengan melibatkan lembaga swasta, organisasi social, kemasyarakatan, keagamaan, kepemudaan, profesi, satuan Pendidikan anak usia dini, satuan Pendidikan non-formal, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan forum-forum yang menjadi mitra dinas Pendidikan (Kemendikbud, 2017:3). Dalam hal ini secara khusus GIM bertujuan untuk membangun komitmen pemerintah kabupaten/kota dalam meningkatkan budaya baca masyarakat, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya baca sebagai bagian dari program literasi.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/950 TBM Harapan yang berada di Kampung Tukangan telah ditetapkan sebagai Kampung Literasi pada bulan Juli tahun 2017. Kampung Tukangan dan Tegal Panggung, Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan Danurejan menjadi percontohan kampung literasi sebagai program Gerakan Indonesia Membaca tingkat Kota Yogyakarta. Kampung literasi sendiri merupakan Kawasan kampung/desa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, mewujudkan masyarakat yang memiliki 6 komponen literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2017:4). Kampung Tukangan sendiri yang ditunjuk sebagai rintisan kampung literasi oleh kementerian melalui Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta perlu digali informasi lebih dalam mengenai bagaimana implementasi program yang ada. Dalam hal ini dengan didirikannya kampung literasi di Kelurahan Tegal Panggung peneliti tertarik tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Program Gerakan Indonesia Membaca melalui Kampung Literasi Tukangan, Danurejan, Tegal Panggung, Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dimana peneliti merupakan instrument kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara tiriangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Kajian teoritis dan kegiatan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang implementasi Program Gerakan Indonesia Membaca kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada.

Maka dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal yang berhubungan dengan upaya masyarakat dalam meningkatkan minat baca melalui Gerakan Indonesia Membaca di Kampung Literasi Kelurahan Tegal Panggung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tukangan, Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Unit analisis pada penelitian ini ialah Masyarakat di Kampung Literasi Kelurahan Tegalpanggung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2020.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan cermat berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini informan pada penelitian ini diantaranya; Lurah, Ketua RT, Ketua RW, Ibu-ibu PKK, Pemuda.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini observasi dipusatkan pada proses ataupun hasil dari tindakan dan segala kegiatan yang ada. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan warga sekolah dalam pelaksanaan GIM.

2. Dokumentasi

Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menggali informasi mengenai gambaran umum Kampung Literasi Tegal Panggung, dokumen yang dimaksud berupa foto-foto saat observasi, yang memperlihatkan kondisi, tempat, kegiatan, peristiwa maupun hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan GIM di Kampung Literasi Tegal Panggung, data tersebut berupa, catatan lapangan, transkrip, buku-buku, peraturan, surat edaran dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan Gerakan Indonesia Membaca atau dengan kegiatan literasi pada masyarakat di Kampung Literasi Tegal Panggung. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara mendalam untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai peran kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat dalam pelaksanaan Gerakan Indonesia Membaca. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala Desa untuk mengetahui kebijakan apa yang diterapkan dalam mengembangkan Gerakan Indonesia Membaca di Kampung Literasi, Ketua RW dan Ketua RT mengetahui bagaimana aktivitas masyarakat setempat yang kaitannya dengan literasi, masyarakat untuk menggali informasi mengenai program literasi apa yang telah dilaksanakan oleh masyarakat, serta pelajar/pemuda yang tinggal di wilayah Kampung Literasi Tegal Panggung untuk mengetahui adakah kegiatan yang dapat mendorong minat pelajar/pemuda dalam berliterasi.

Instrumen Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat dalam mengumpulkan data. Instrumen yang dimaksud ialah :

1. Lembar observasi

Digunakan untuk menjangkau data aktivitas masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program Gerakan Indonesia Membaca di Kampung Literasi Tegal Panggung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung minat masyarakat dalam berliterasi untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Tegal Panggung

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan atau program-program yang dilakukan masyarakat setempat dalam menunjang pelaksanaan Gerakan Indonesia Membaca.

Teknik Analisis Data

Metode dipergunakan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian disajikan dan dianalisis secara

deskriptif. Dengan kata lain, data yang terkumpul disajikan apa adanya, selanjutnya dianalisis kemudian diinterpretasikan, sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya baik oleh peneliti maupun pembaca. Dalam analisis data ini akan dilakukan beberapa hal diantaranya:

1. Reduksi Data

Yakni proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi "data mentah" yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.

2. Display data

Display data yaitu memaparkan dan mengorganisasikan data yang tersedia menjadi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya untuk penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan, dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisa data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan keadaan sebenarnya perlu diverifikasi. Kesimpulan adalah hasil atau inti pokok dari data-data penelitian yang telah diolah secara sistematis di dalam penelitian. Sedangkan verifikasi yaitu memberikan makna terhadap data dalam penelitian ini yang dilihat dari segi psikologis anak yang masih mencari jati dirinya.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Dengan demikian terdapat dua triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan dalam pengambilan data dari beberapa sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pengecekan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi atau kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Gerakan Indonesia Membaca Melalui Kampung Literasi Tukangan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori implementasi oleh George C. Edward III (Suharno, 2013:170) yang mengajukan empat variabel atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yaitu; komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

a. Komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaan program GIM melalui Kampung Literasi Tukangan, Tegal Panggung dilakukan melalui sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta terhadap masyarakat Tukangan. Hal ini sejalan dengan teori Edward III (Suharno, 2013:170) dimana untuk menjamin keberhasilan implementasi kebijakan, pelaksana harus mengetahui betul apa yang harus dilakukan berkaitan dengan kebijakan tersebut, selain itu kelompok sasaran kebijakan juga harus diinformasikan mengenai apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan. Dalam hal ini salah satunya melalui sosialisasi yang intensif tentang kebijakan yang dimaksud. Sosialisasi ini menjadi langkah awal bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk mewujudkan program GIM dengan dibentuk dan disosialisasikannya mengenai Kampung Literasi di Kampung Tukangan.

b. Sumber daya

Sumber daya menurut Edward III (Suharno, 2013:171) ialah sebagai pendukung implementasi kebijakan, dalam hal ini sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia yakni kompetensi implementator, dan sumber daya finansial.

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan program GIM melalui kampung literasi ini tentunya melibatkan seluruh *stakeholder* masyarakat yang ada di kampung literasi. Dalam hal ini masyarakat kampung literasi di tuntun

oleh seorang pengelola yang berpengalaman dan memiliki semangat serta dedikasi yang tinggi. Pengelola kampung literasi beberapa kali telah meraih prestasi sebagai pejuang literasi, dan berbagai prestasi lainnya, serta pengalaman yang banyak terkait literasi. Untuk itu kampung literasi memiliki pengelola dengan kompetensi yang cukup baik sehingga program padat terus berjalan dengan baik hingga saat ini.

Sumber daya berikutnya ialah berkaitan dengan sumber pendanaan. TBM Harapan atau Kampung Literasi tukang, dalam pelaksanaan program GIM telah mendapatkan dana dari Pemerintah Pusat sebesar 100juta rupiah di awal, kemudian untuk menunjang kegiatan pada tahun berikutnya jika diperlukan dapat mengajukan APBD kepada pemerintah daerah, selain itu swadaya masyarakat di kampung literasi juga menjadi sumber pendanaan dalam pelaksanaan program GIM.

c. Disposisi

Disposisi yang dimaksud menurut Edward III (Suharno, 2013:171) ialah menyangkut watak dan karakteristik yang dimiliki implementator, hal ini dapat berupa komitmen, kejujuran, sifat demokratis dan lain sebagainya. Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh pembuat kebijakan. Dalam hal ini disposisi masyarakat di Kampung Literasi Tukangan dirasa masih kurang, karena belum semua implementator menjalankan program atau kegiatan yang diselenggarakan di kampung literasi. Bahkan beberapa diantaranya tidak mengetahui banyak tentang apa saja program-program yang ada di kampung literasi.

d. Struktur Birokrasi

Birokrasi menurut Edward III (Suharno, 2013:171) merupakan struktur organisasi yang bertugas untuk mengimplementasikan kebijakan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Selain itu, struktur birokrasi juga harus dirancang sedemikian rupa untuk menghindari prosedur yang terlalu panjang dan berbelit-belit serta tentunya untuk memudahkan pengawasan. Struktur birokrasi yang dibentuk di kampung literasi tidak memiliki struktur organisasi yang sistematis, hal ini dikarenakan pengelola kampung literasi menerapkan birokrasi yang bersifat *pure social* yaitu dengan menggali kerelawanan. Sehingga

dapat dikatakan tidak ada struktur organisasi dalam kampung literasi ini hanya dikelola oleh Pengelola TBM / Kampung Literasi dan dibantu oleh bendahara sedangkan untuk kegiatan lainnya mengandalkan kerelawanan masyarakat untuk mau ikut bergerak dalam kegiatan di kampung.

Hasil Implementasi program Gerakan Indonesia membaca melalui Kampung Literasi Tukangan berdasar pada teori Edward III yang mencakup empat variabel yaitu; komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Dari keempat variabel tersebut dua variabel mengalami kegagalan yaitu pada disposisi dan struktur birokrasi, sedangkan variabel komunikasi dan sumber daya dalam implementasi program GIM melalui kampung literasi tukang ini cukup berhasil.

Pengembangan Program Kampung Literasi

Dengan munculnya surat keputusan tersebut kemudian TBM Harapan menjadi Kampung Literasi dan mengembangkan berbagai program. TBM Harapan sendiri telah berkegiatan sebelum ditunjuk sebagai kampung literasi oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Keaktifan TBM dalam berkegiatan literasi menjadi salah satu kriteria Dinas Pendidikan dalam menetapkan TBM Harapan sebagai Kampung Literasi yang ada di Kota Yogyakarta. Sejalan dengan hal ini berdasarkan buku panduan penyelenggaraan kampung literasi (Kemendikbud, 2017:4) salah satu tujuan khusus dari kampung literasi ialah mengembangkan minimal dua dari enam komponen literasi (literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan). Untuk itu kampung literasi dalam mengembangkan komponen-komponen literasi ialah melalui program berupa; peminjaman buku, *reading group*, PIK-R, dan kelompok batik.

Peminjaman buku merupakan program utama dari kampung literasi, karena program ini memanfaatkan TBM secara penuh. Buku-buku yang disediakan bukan hanya buku-buku materi pelajaran tetapi juga buku tentang masak, toga, dan lain sebagainya. Dalam peminjaman ini nantinya peminjam dapat memilih buku dan menuliskan buku yang dipinjam dan kapan buku akan dikembalikan. Selain itu bagi anak-anak yang kesulitan mendapatkan buku di TBM atau bahkan buku yang dicari tidak ada, maka

pengelola akan mengusahakan untuk mencari buku yang diperlukan. Lokasi TBM ini berada di rumah ketua RW 04 dan pengelola TBM. Dalam hal ini karena TBM berada di rumah pengelola, peminjaman buku dapat dilakukan kapanpun dan terbuka bagi semua kalangan masyarakat Tukangan.

Selanjutnya dalam mengembangkan komponen literasi dasar yaitu baca tulis, pengelola kampung literasi mengembangkan program dengan membentuk *Reading Group*. Program ini diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Kampung Literasi. *Reading group* dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu terakhir di setiap bulan. Kegiatan yang dilakukan berupa anak-anak membaca buku yang diinginkan dengan waktu yang diberikan kurang lebih 10-15 menit dan kemudian menceritakan kembali apa yang telah dibaca untuk dibagikan kepada anak-anak lain mengenai buku yang telah dibaca sebelumnya. *Reading group* ini sesuai dengan konsep literasi dasar baca tulis yang ada pada buku panduan penyelenggaraan kampung literasi (Kemendikbud, 2017:10) mengenai bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan dalam literasi baca tulis salah satunya ialah membaca dan bercerita. Kegiatan membaca bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan jika dilakukan dengan bentuk beragam. Variasi kegiatan membaca dan bercerita diantaranya; (1) membaca senyap yaitu membaca buku tanpa mengeluarkan suara, (2) membaca nyaring yaitu membacakan buku dengan bersuara dan didengarkan oleh peserta lainnya, (3) membaca dan bercerita yaitu memahami bahan bacaan kemudian menyampaikan kembali isi buku. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan pada Kampung Literasi Tukangan yaitu pada program *reading group* sejalan dengan poin ketiga pada variasi kegiatan membaca dan bercerita pada literasi baca tulis.

Selain *reading group* program lain yang melibatkan remaja di Kampung Literasi ialah PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Remaja). Pada awalnya ini merupakan kegiatan edukatif remaja di wilayah Tukangan, namun karena di kecamatan ada kegiatan PIK-R pada akhirnya harus berganti dari kelas edukatif remaja menjadi mengikuti himbuan pemerintah kecamatan untuk menjadi PIK-R Program ini hampir sama konsepnya dengan *reading group* hanya saja isi dari kegiatan literasinya ialah materi, dan games. Kegiatan ini juga dilaksanakan satu bulan sekali

pada minggu terakhir, dan biasanya di hari sabtu malam, hal ini agar mencegah para remaja untuk keluar hingga larut malam, maka kegiatan di sabtu malam diisi dengan kegiatan yang lebih positif.

Kegiatan lain yaitu Kelompok Batik, program ini melibatkan ibu-ibu di lingkungan Kampung Tukangan. Program ini merupakan program yang mengarah pada pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat. Kelompok batik ini pada dasarnya mengembangkan batik tulis, jumputan, dan *ecoprint*, namun pada saat penelitian ini dilakukan kelompok batik lebih fokus pada batik jenis *ecoprint* atau dengan menggunakan bahan-bahan alami. Kegiatan ini dilaksanakan rutin satu atau dua minggu sekali tergantung pada stock batik yang ada, jika dirasa masih ada stock yang belum terjual maka kegiatan dilaksanakan dua minggu sekali, namun jika stock menipis untuk dipasarkan ibu-ibu mengadakan kegiatan satu minggu sekali dan didampingi oleh ahli di bidang kesenian dan batik hal ini untuk terus mengembangkan motif batik yang akan dibuat. Selain untuk meningkatkan produktivitas ibu-ibu setempat kegiatan ini juga mengarah pada literasi keuangan. Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (Kemendikbud, 2017:11) dalam buku panduan penyelenggaraan kampung literasi ialah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Tujuan dari literasi keuangan ialah untuk mengedukasi masyarakat terkait dengan pengetahuan mengelola, manajemen keuangan dan investasi. Dalam hal ini kegiatan batik *ecoprint* menjadi salah satu bentuk pengenalan literasi keuangan bagi ibu-ibu karena batik ini nanti akan dipasarkan dan hasil penjualan kemudian akan dialokasikan dalam kegiatan Kampung Literasi lainnya.

Dalam menunjang kegiatan yang ada di kampung sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam kelancaran sebuah kegiatan. Berdasarkan buku panduan penyelenggaraan kampung literasi (Kemendikbud, 2017:7) sarana dan prasarana yang ada di kampung literasi setidaknya meliputi; ruang sekretariat pengelola, ruang buku dan baca, ruang pelatihan dan keterampilan, ruang teknologi informasi (TI), dan ruang-ruang pendukung lainnya (mushola,

ruang/taman bermain anak dll.) serta dilengkapi dengan sarana pendukung pada masing-masing prasarana. Dalam hal ini prasarana tersebut terdapat di TBM dan Balai Kampung Tukangan. Selain itu juga terdapat poster, plang dan mading yang ada di beberapa titik di lingkungan kampung.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya; secara umum masyarakat mendapatkan ilmu baru dengan banyaknya kegiatan yang diselenggarakan tentunya ilmu, pengalaman, rasa tanggung jawab kemudian memunculkan potensi bagi masyarakat untuk terus berkegiatan positif. Bagi anak-anak ialah dapat terbantu dalam hal ketersediaan buku, tempat belajar, dan tempat bermain, saling berinteraksi dan sebagainya. Selain itu orang tua dapat terbantu dalam mengawasi anak karena dengan adanya TBM anak-anak bermain dan belajar di lingkungan sekitar rumah, selain itu dengan adanya TBM anak-anak tidak perlu pergi meminjam buku ke tempat yang jauh. Dengan adanya TBM organisasi daerah setempat seperti pada muda-mudi atau karang taruna TBM dapat menjadikan wadah bagi organisasi kemana tema atau arah kegiatan akan berjalan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam implementasi program GIM melalui Kampung Literasi Tukangan ini ialah sumber daya manusia, atau pada daya dukung masyarakat dalam menjalankan program dan kegiatan yang ada di kampung literasi. Hal ini dikarenakan sistem birokrasi yang bersifat *pure social* dengan menggali kerelawanan, maka kemauan masyarakat menjadi salah satu daya dukung terbesar dalam menjalankan program-program di kampung literasi. Selain itu tentunya sarana dan prasarana yang menjadi pusat kegiatan masyarakat juga menjadi daya dukung dalam menjalankan kegiatan literasi.

Faktor penghambat dalam implementasi program GIM melalui Kampung Literasi Tukangan ini ialah pada sumber dana. Sumber dana menjadi salah satu faktor penghambat ketika dana yang ada habis dan kegiatan menjadi tidak berjalan. Selain itu SDM juga menjadi penghambat karena minimnya partisipasi masyarakat menjadikan kegiatan yang diselenggarakan kurang maksimal, kemudian jadwal pelajar yang padat

juga menyebabkan waktu pelaksanaan kegiatan yang menjadi minim.

Kegagalan dan Keberhasilan Kampung Literasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Literasi Tukangan dapat dikatakan berhasil hal ini karena lima indikator berhasil terlaksana diantaranya; (1) informasi mengenai aktivitas program kampung literasi meluas, hal ini dikarenakan penyebaran informasi dilakukan melalui *website* kelurahan, dan media sosial berupa halaman *facebook* dan *instagram*. (2) layanan pengetahuan seperti tersedianya buku bacaan di TBM meningkat, hal ini karena kebanyakan pengunjung memberikan buku untuk menambah koleksi di TBM. (3) masyarakat memiliki keterampilan dan pengembangan sikap melalui kegiatan yang dikembangkan di kampung literasi salah satunya yaitu Kelompok Batik, yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu dalam bidang kesenian terutama pada seni rupa. (4) aktivitas kegiatan literasi meningkat yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti *reading group* untuk literasi baca tulis, Pusat Informasi Kesehatan Remaja atau PIK-R untuk literasi baca tulis dan literasi teknologi informasi, Kelompok batik untuk literasi keuangan dan kebudayaan. (5) layanan informasi dan sumber akses mengenai 6 literasi dasar dapat diakses oleh masyarakat di TBM Harapan Kampung Literasi tukang. Dalam hal ini indikator kunjungan masyarakat belum terlihat apakah mengalami peningkatan atau tidak karena tidak terdapat buku tamu bagi pengunjung kampung literasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunikasi yang dilakukan ialah melalui sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta terhadap warga Kampung Tukangan. Sumber daya manusia dalam implementasi program melibatkan seluruh *stakeholder* masyarakat yang mendukung seluruh rangkaian program atau kegiatan di kampung literasi. Untuk sumber dana yang ada di Kampung Literasi berasal dari dana Penyelenggaraan Kampung Literasi oleh Pemerintah Pusat, dana APBD yang dapat di ajukan terhadap pemerintah daerah, serta swadaya. Disposisi atau komitmen yang ada di

Kampung Literasi Tukangan masih kurang, hal ini dikarenakan tidak semua implementator mengikuti program atau kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Literasi. Struktur birokrasi yang ada di kampung literasi tidak ada atau tidak memiliki struktur organisasi yang kaku. Hal ini dikarenakan pengelola menerapkan organisasi yang bersifat *pure social* atau menggali kerelawanan.

Hasil dari implementasinya program GIM yaitu mengalami keberhasilan dalam variabel komunikasi dan sumber daya, meski pada sumber daya memiliki kendala namun masyarakat telah menemukan solusi dalam mengatasinya. Sedangkan variabel disposisi dan struktur birokrasi dalam implementasi program GIM dapat dikatakan masih kurang.

Program yang dikembangkan oleh kampung literasi diantaranya; (1) Sirkulasi peminjaman buku, (2) *Reading group*, (3) PIK-R, (4) Kelompok Batik.

Faktor pendukung yang paling besar dalam implementasi program Gerakan Indonesia Membaca melalui Kampung Literasi Tukangan ialah partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Kampung Literasi. selain itu sarana dan prasarana yang ada di kampung juga menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.

Faktor penghambat implementasi program Gerakan Indonesia Membaca melalui Kampung Literasi Tukangan ialah dana yang habis sehingga menyebabkan kegiatan berhenti. Selain itu minimnya partisipasi masyarakat dan padatnya jadwal pelajar di sekolah menjadikan waktu kegiatan di kampung menjadi minim.

Dalam implementasinya empat dari enam indikator mengalami keberhasilan diantaranya, informasi mengenai program kampung literasi meluas, layanan pengetahuan dan informasi meningkat, masyarakat memiliki keterampilan terutama pada bidang seni membatik, serta kegiatan literasi di lingkungan masyarakat meningkat, yaitu dengan adanya berbagai kegiatan literasi seperti sirkulasi peminjaman buku, *reading grup*, Pusat Kesehatan Informasi Remaja (PIK-R), dan Kelompok Batik, untuk indikator ketersediaan layanan informasi mengenai 6 literasi dasar dapat diakses masyarakat di TBM.

Saran

1. Kampung Literasi Tukangan memerlukan struktur organisasi untuk menghindari adanya tanggung jawab yang terbelengkalai, karena meskipun menggali kerelawanan masyarakat struktur organisasi yang jelas tentunya akan dapat mempermudah dalam pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan program, sehingga kegiatan dapat lebih terorganisir.
2. Perlu adanya jadwal yang mengatur adanya kegiatan, hal ini agar memudahkan bagi para pengunjung ataupun masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di kampung.
3. Perlu adanya pengembangan program atau kegiatan literasi yang melibatkan bapak-bapak dan juga lansia, agar kegiatan literasi dapat dirasakan manfaatnya secara menyeluruh, tidak hanya pada anak-anak, remaja dan ibu-ibu yang ada di lingkungan Kampung Literasi.
4. Pengelola perlu bekerjasama dengan masyarakat secara umum untuk menentukan tempat pengganti atau tempat sebagai cadangan ketika sarana yang digunakan sedang dibangun agar kegiatan dapat terus berjalan.

Rekomendasi Kebijakan

Kebijakan mengenai program Gerakan Indonesia Membaca yang dilaksanakan di Kampung Literasi Tukangan memiliki tujuan salah satunya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya baca sebagai bagian dari program literasi, namun pada implementasinya disposisi atau komitmen masyarakat dalam berpartisipasi masih sangat kurang, dalam hal ini rekomendasi kebijakan dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan setempat ialah Pengadaan “Kegiatan Aksi Literasi Antar Kampung Literasi”, pengadaan kegiatan tersebut seperti diadakan festival kampung literasi yang melibatkan seluruh kampung literasi pada tingkat Kota Yogyakarta, selain untuk menarik minat dan partisipasi warga di kampung kegiatan festival literasi yang melibatkan masyarakat umum tentunya dapat menarik minat masyarakat di luar kampung literasi untuk ikut berkegiatan literasi. Dengan kegiatan semacam ini antar kampung literasi dapat saling bertukar informasi mengenai program atau kegiatan apa saja yang ada di

wilayahnya. Namun kegiatan seperti pengadaan festival literasi memerlukan dana yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, J. (2014). *Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membuat Program Tahunan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anggara, S. (2014). *kebijakan publik*. Bandung: pustaka setia.
- Cholid, N., & Abu, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harras, K. (2014). *Membaca 1. Dalam Hakikat dan Proses Membaca* (hal. 1-56). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. (2017). *Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Kampung Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca*. Jakarta: Kemendikbud.
- Layli, H., Ganjar, S. W., & Sueb. (2019). *Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam gerakan Literasi Nasional; Studi Pada Kampung Literasi*. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*.
- Majid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Rahmawati, F. (2019). *Upaya Peningkatan Peran Orangtua Dalam Membentuk Generasi Berencana Melalui Bina Keluarga Remasa (BKR) di Kampung Literasi Penggok Kota Yogyakarta*. Yogyakarta.

- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'adah, D. N. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di M.A. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo.
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 98-104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2013). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharyani, & I Wayan, T. (2017). Evaluasi Program Kampung Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Transformasi Volume 3 Nomor 2*, 1-12.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *LITERA, Volume 14, Nomor 1*, 170-186.
- Syambudi, I. (2020) Darurat Klitih Jogja & Gagalnya Polisi Melindungi Warga (diakses 29 Juni 2020) <https://tirto.id/darurat-klitih-jogja-gagalnya-polisi-melindungi-warga-ewTh>
- Taufiqurokhman. (2014). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (pers).
- Sulistiyono, T. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 1-7.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Jakarta: Depdikbud
- Polres Bantul DIY. (2017). *20 Siswa SD ketangkap basah merokok di sekolah*. Diakses dari www.tribatanewsbantul.co
- m/2017/01/20-siswa-sd-ketangkap-basah-merokok-di.html. Pada tanggal 18 Maret 2019, jam 16:21.